Jurnal ILMU LINGKUNGAN

ISSN 1978-5283

Affan, A., Z. Saam, R. Sukiandra
2018 : 12(2)

ANALISIS TINGKAT STRES KERJA TENAGA KESEHATAN PERIODE KABUT ASAP DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2015

Ibnu Affan
Alumni Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau Pekanbaru, Jl. Pattimura No.9 Gobah, Pekanbaru, 28131. Telp. 0761-

Zulfan Saam
Dosen Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Unviversitas Riau Pekanbaru, Jl. Pattimura No.9 Gobah, Pekanbaru, 28131. Telp 0761-.

Riki Sukiandra
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru, Kampus Bina Widya Km. 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru

Analysis Of The Level Of Work Stress Health Work force A Period Of Smog In Pekanbaru Of The Year 2015

ABSTRACT

Pekanbaru is one of the cities in Indonesia who has a negative impact on haze. The Government made efforts through blackouts water bomb and holiday of public service, except for police, health and fire suppression. Health sector is one of the sectors mostaffected in these policies. Some of the officers claimed to experience work stress because they worked in excess situations. This research aims to determine the periods of smog index parameters based on the standards of air pollution, the number of cases of respiratory and other diseases cases arising during the smog in Pekanbaru and analyze stress levels health work force aperiod of smog in the city Pekanbaru in 2015. This research used a qualitative approach to survey methods. The results showed that the period of fog happens in September and October, based on the parameters of the ranges in air pollution standards index on number 838 and categorized is very dangerous because it is above the range >400 the number of cases of respiratory and other diseases cases arising during the smog in the city of Pekanbaru. For the case of respiratory amounted to 2,462 cases. As for other diseases such as skin irritation amounted to 56 cases, eye irritation 37 cases, asthma 40 cases, pneumonia 56 cases and died 1 case. While the economic loss at the time of the occurrence of the smog periods which give rise to cases of respiratory illness and other diseases is Rp.518,158,880. Stress level health workforce a period of smog in the city of Pekanbar in 2015 is at a high category.

Keywords : *ISPU, Smog and Work Stress*

PENDAHULUAN

Tahun 2015 merupakan puncak dari krisis kabut asap di Indonesia. Indeks Standar Polusi mencatat angka 3000 di Kalimantan, dan hampir mencapai angka 1000 di Sumatera. Hampir selama 4 bulan Sumatera diselimuti asap tebal yang berasal dari asap pembakaran hutan. NASA melaporkan emisi gas CO_2 yang dilepaskan Indonesia selama kabut asap hampir menyamai jumlah emisi CO_2 di AS selama setahun. Sejumlah penelitian menunjukan selama kabut asap Tahun 2015 memberikan kerusakan ekologi yang massif dan berdampak kepada kesehatan masyarakat. Data dari Kementrian Kesehatan menunjukan terdapat kenaikan jumlah penderita penyakit sebagai dampak kabut asap. Penyakit itu seperti ISPA,Pneumonia, Asma, Bronkitis, konjungtivitis dan Dermatitis.

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang paling terpengaruh dalam kebijakan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan dengan sejumlah petugas kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit dan Puskesmas. Pasien yang berobat ISPA Selama Tahun 2014 jenis penyakit ISPA dan akut lainnya mendominasi penyakit yang diderita masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas disusul oleh hipertensi esensial, atritis reumatoid, gastritis dan duodenitis. Sedangkan Tahun 2015 jenis penyakit ISPA dan akut lainnya masih mendominasi penyakit yang diderita masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas disusul oleh hipertensi esensial, Pulpa dan peripikal , Influenza dan Dispepsia. Pada waktu kebakaran hutan pada Tahun 2014 berjumlah 572.017 dan pada Tahun 2015 jumlah pasien ISPA 457.232.

Stres salah satu di antaranya dapat dialami oleh Tenaga Kesehatan. Tenaga Kesehatan merupakan orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Tenaga Kesehatan bertanggung jawab terhadap tugas fisik dan administratif dari instansi tempat ia bekerja. Rumah sakit merupakan unit pelayanan kesehatan yang beroperasi terus menerus selama 24 jam dengan tenaga kesehatan sebagai tenaga kerja yang dituntut kesediaan dan kesiapan selama 24 jam itu pula. Berbagai situasi dan tuntutan kerja yang dialami dapat menjadi sumber potensial terjadinya stres dan memiliki resiko kematian pada pasien jika tenaga kesehatan tidak bisa menanganinya. Oleh karena itu, perlu diadakan kerja gilir atau shift kerja agar mencapai hasil kerja yang optimal.

Beberapa dari petugas mengaku mengalami stres kerja karena mereka bekerja dalam situasi yang berlebih. Hal ini diperparah dengan kewajiban memberikan layanan kesehatan selama 24 jam dalam sarana kesehatan sebagai respon pemerintah dalam mengatasi kabut asap. Sementara sarana publik lainnya dinyatakan libur (Dinkes Kota Pekanbaru, 2015).

Untuk mengetahui tingkat stres kerja yang dirasakan oleh Tenaga Kesehatan selama periode kabut asap, maka melalui penelitian ini perlu dilakukan analisis tingkat stres Tenaga Kerja Kesehatan berdasarkan indikator Kebelbihan beban kerja, Dukungan

kelompok yang kurang memadai serta Struktur dan iklim organisasi selama periode kabut asap di Kota Pekanabaru Tahun 2015 secara Kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di daerah administrasi Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit dan Puskesmas di Kota Pekanbaru karena jumlah fasilitas dan Tenaga Kesehatan yang lebih banyak di bandingkan daerah lain. Waktu pengambilan data-data dilakukan pada bulan November Tahun 2018. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan panduan wawancara yang digunakan sebagai instrumen dalam pengambilan data primer. Sedangkan data sekunder menggunakan lembar chek list. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal terkait dalam penelitian ini serta data yang pendukung dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitain ini adalah metode kualitatif dengan bentuk survey. Jumlah populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Tenaga Kesehatan yang ada di Kota Pekanbaru. Masing-masing diambil dari puskesmas yang ada di seluruh Kota Pekanbaru yaitu berjumlah 20 puskesmas dan 27 Rumah Sakit yang ada di Kota Pekanbaru. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Stres Kerja Tenaga Kesehatan Serta di Lingkungan dan Sosial Periode Kabut Asap di Kota Pekanbaru Tahun 2015 Secara Kualitatif

Hasil perhitungan tingkat stres kerja Tenaga Kesehatan Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Lampiran 3. Sedangkan hasil rekapitulasi tingkat stres kerja berdasarkan Kelebihan Beban Kerja dapat di lihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Kriteria Tingkat Stres Kerja berdasarkan Kelebihan Beban Kerja

No	Interval	Kategori	Jumlah Frekensi	%	Hasil	Keputusan
1	1,0 -1,74	Tidak Stres Sama Sekali (TSSS)	0	0	**3,25**	**SANGAT STRES**
2	1,75 - 2,4	Tidak Stres (TS)	2	2		
3	2,5 - 3,24	Stres (S)	33	33		
4	3,25 - 4,1	Sangat Stres (SS)	65	65		

Berdasarkan pada Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil skor pada indikator kelebihan beban kerja yaitu **3,25.** Hal ini mengindikasikan bahwa responden pada indikator kelebihan beban kerja tersebut dikategorikan **" Sangat Stres".** Hal ini sesuai dengan jumlah responden yang menjawab kategori stres dengan hasil 65 dari jumlah

keseluruhan 100 responden. Hasil penelitian yang saya lakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil 87.50. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor kejadian stres kerja pada tenaga kesehatan di Kabupaten Konawe Kepulauan. Hal ini dikarenakan tidak sesuainya rasio antara jumlah Tenaga Kesehatan dengan jumlah penduduk sehingga satu orang perawat harus menangani lebih banyak pasien. Hal lain juga dikerenakan tidak sesuainya jumlah tenaga kesehatan dan pekerjaan yang harus dilakukan sehingga beban tanggungan pekerjaan yang dilakukan bertambah dari pada yang seharusnya dan kurangnya alat kesehatan penunjang pekerjaan. Kurangnya jumlah sumber daya kesehatan sementara masyarakat yang membutuhkan sumber daya kesehatan begitu banyak sehingga beban kerja yang harus di selesaikan oleh tenaga kesehatan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya stres kerja dikarenakan beban kerjanya.(Jundillah, 2017).

Kondisi Pekerjaan mencakup tentang bagaimana pandangan yang dimiliki oleh individu mengenai kondisi pekerjaannya, misalnya mengambil keputusan dengan cepat pada saat terjadinya kabut asap sehingga jumlah pasien yang datang untuk berobat bertambah dari hari biasanya, serta mengatasi kejadian yang tak terduga seperti melakukan pekerjaan ekstra diluar waktu yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan persepsi terhadap beban kerja merupakan hal yang erat hubungannya dengan suatu pekerjaan, dimana individu memberikan penilaian mengenai sejumlah tuntutan atau kegiatan yang membutuhkan aktivitas mental dan fisik yang harus ia selesaikan dalam waktu tertentu, apakah memiliki dampak positif atau negatif terhadap pekerjaannya. (Putra, 2012)

Sedangkan pada hasil rekapitulasi tingkat stres kerja untuk indikator dukungan kelompok yang kurang memadai dapat di lihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Kriteria Tingkat Stres Kerja berdasarkan Dukungan Kelompok Yang Kurang Memadahi

No	Interval	Kategori	Jumlah Frekensi	%	Hasil	Keputusan
1	1,0 -1,74	Tidak Stres Sama Sekali (TSSS)	12	12	**2,20**	**TIDAK STRES**
2	1,75 - 2,4	Tidak Stres (TS)	72	72		
3	2,5 - 3,24	Stres (S)	16	16		
4	3,25 - 4,1	Sangat Stres (SS)	0	0		

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil skor pada indikator dukungan kelompok yang kurang memadahi yaitu **2,20.** Hal ini mengindikasikan bahwa responden pada indikator dukungan kelompok yang kurang memadahi tersebut dikategorikan **"Tidak Stres".** Hal ini sesuai dengan jumlah responden yang menjawab kategori stres dengan hasil 72 dari jumlah keseluruhan 100 responden. Hasil penelitian

ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu tentang stres kerja perawat berdasarkan karakteristik dukungan kelompok di rumah sakit dengan hasil 78 orang yang memilih redah atau tidak stres (Soep, 2012).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dalam melaksanakan pekerjaannya, terutama pada saat pasien dalam keadaan kritis tenaga kesehatan merasa tertekan bila kelompok kerja lain tidak ada di tempat, seperti sulitnya menghubungi rekan, perawat, dokter hingga atasan di atas nya. Hubungan sesama kelompok kerja dalam penelitian saya ini sangat baik antar masing-masing kelompok, sehingga didapatkan hasil kelompok kerja tidak mengalami stres.

Rekan kerja atau dukungan kelompok yang tidak menyenangkan sangat di pengaruhi oleh dukungan anggota kelompok yang kohesif. Dengan berbagi masalah dan kebahagiaan bersama-sama, mereka jauh lebih baik. Jika hubungan antar rekan kerja ini berkurang pada individu, maka situasi akan ini akan membuat stres. Apalagi dalam kasus kabut asap sangat dibutuhkan dukungan kelompok karena beban kerja pasti akan lebih bertambah. Seperti pemberian fasilitas kesehatan, obat-obatan, serta informasi yang harus dimiliki oleh pasien yang menderita penyakit akibat kabut asap yang terjadi. Selain itu kurangnya kebersamaan dengan rekan kerja. Studi Hawthorne jelas membahas kohesivitas atau "kebersamaan" merupakan hal penting pada petugas kesehatan, terutama pada tingkat organisasi yang lebih rendah. Jika petugas kesehatan tidak mengalami kesempatan kebersamaan karena desain kerja, karena di batasi, atau karena ada anggota kelompok yang menyingkirkan petugas kesehatan lain, kurangnya kohesivitas akan menyebabkan stres. (Mega. 2016)

Selanjutnya pada hasil rekapitulasi tingkat stres kerja untuk indikator sruktur dan iklim organisasi dapat di lihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Kriteria Tingkat Stres Kerja berdasarkan Struktur Dan Iklim Organisasi

No	Interval	Kategori	Jumlah Frekensi	%	Hasil	Keputusan
1	1,0 -1,74	Tidak Stres Sama Sekali (TSSS)	0	0	**3,43**	**SANGAT STRES**
2	1,75 - 2,4	Tidak Stres (TS)	2	2		
3	2,5 - 3,24	Stres (S)	24	24		
4	3,25 - 4,1	Sangat Stres (SS)	74	74		

Sumber : Data olahan peneliti 2018.

Berdasarkan pada Tabel 16 menunjukkan bahwa hasil skor pada indikator struktur dan iklim organisasi yaitu **3,43.** Hal ini mengindikasikan bahwa responden pada indikator Struktur dan Iklim Organisasi tersebut dikategorikan **"Sangat Stres".** Sesuai dengan jumlah responden yang menjawab kategori stres dengan hasil 74 dari jumlah keseluruhan 100 responden. Indikator pengembangan karir menunjukkan peran Tenaga

Kesehatan disamping mengerjakan tugas pokok kadang harus mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensi sehingga menjadi stres kerja. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Suryani (2003) yaitu stres kerja dapat meningkat dikarenakan kelelahan mental dalam bekerja yang tidak sesuai dengan tuntutan kerja.

Menurut Soewondo dalam Waluyo (2013: 93) yang menjadi faktor stres kerja yaitu struktur organisasi, gambaran struktur rumah sakit atau puskesmas yang diwarnai dengan struktur organisasi yang tidak jelas, kurangnya kejelasan mengenai jabatan, peran, wewenang, dan tanggung jawab yang kurang jelas membuat karyawan semakin stres. Beban kerja berlebihan, diakibatkannya terlalu banyak suatu pekerjaan untuk dikerjakan atau tidak cukup waktu untuk diselesaikan. beban berlebih juga terjadi ketika karyawan merasa tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan pada saat pasien yang mengalami ispa sedang meningkat sehingga dengan struktur yang tidak jelas tersebut mengakibatkan beban pekerjaan semakin bertambah. Setiap tanggung jawab pekerjaan biasa menjadi beban bagi karyawan, namun tipe yang berbeda akan menunjukkan fungsi yang berbeda stressor. Kondisi dan situasi pekerjaan, kondisi situasi pekerjaan yang buruk bisa menjadi potensi stres kerja , jika ruanganya tidak nyaman, berisik, panas, mesin (Waluyo, 2013: 93). Tingkat kesibukan yang tinggi berpengaruh pada perilaku keagamaan karyawan. Kesibukan dihasilkan dari lingkungan industri yang mempunyai jam kerja panjang, sehingga berpengaruh pada aktivitas karyawan pabrik.

KESIMPULAN

Tingkat stres Tenaga Kerja Kesehatan periode kabut asap di Kota Pekanabaru Tahun 2015 berada pada kategori tinggi**.**

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2015. Jumlah Rumah Sakit Dan Puskesmas Kabupaten/Kota Se-Provinsi.

Jundilah, Z.N. 2017. *Analisis Kejadian Stres Kerja Pada Perawat Di Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2/N0.6/Mei 2017: Issn 2502-731x.

Mega, B. 2016. Analisis Faktor-Fakor Stres Kerja Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Tetap Pg. Kebon Agung Kabupaten Malang).

Putra, Achmad, S. 2012. *Analisis Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Studi Manajemen Indonesia. Hal ; 22.

Soep. 2012. Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karaktersitik Organisasi Rumah Sakit. Poltekes Kemenkes. Medan.

Suryani. 2003. *Conceptual Understanding And Is Evidence In Mental Health Nurse.* Nursing Of Padjajaran University, 31 (6), 602-620.

Waluyo, Minto. 2013. Psikologi Industri. Akademia Permata. Jakarta.